



**PEMAKNAAN SIMBOL TAKE (竹) PADA HAIKU KARYA
YOSA BUSON DALAM ANTOLOGI *HISTORY OF HAIKU*
(KAJIAN SEMIOTIKA)**

「History of Haiku」のアンソロジーにおける竹のシンボルの意味
「記号論研究」

SKRIPSI

Oleh:

Robiah Adawiah

NIM. 13050114130038

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2018

**PEMAKNAAN SIMBOL TAKE (竹) PADA HAIKU KARYA
YOSA BUSON DALAM ANTOLOGI *HISTORY OF HAIKU***

(KAJIAN SEMIOTIKA)

「History of Haiku」のアンソロジーにおける竹のシンボルの意味

「記号論研究」

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Robiah Adawiah

NIM. 130501141300438

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2018

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar atau pun hasil penelitian lainnya. Selain itu, penulis juga tidak mengambil bahan dari tulisan orang lain yang telah dipublikasikan, kecuali tulisan-tulisan yang telah penulis sebutkan dalam rujukan dan daftar pustaka. Karenanya, penulis bersedia menerima sanksi, apabila penulis terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 29 November 2018

Penulis,

Robiah Adawiah

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nuz Hastuti', written over a faint, illegible stamp or watermark.

Nuz Hastuti, S.S., M.Hum.

NIK. 19810401011501200025

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pemaknaan Simbol *Take* (竹) pada *Haiku* Karya Yosa Buson dalam Antologi *History of Haiku* (Kajian Semiotika)” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1, Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Pada tanggal: 7 Desember 2018

Tim Penguji Skripsi

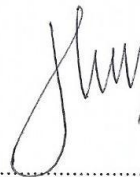
Ketua,

Nur Hastuti, S.S., M.Hum
NIK. 19810401011501200025



Anggota I,

Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum
NIP. 197307152014091003



Anggota II,

Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum
NIP. 197407222014092001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Dr. Kedyanto Noor, M.Hum
NIP. 19590307198603100

MOTTO

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.” (QS94 : 5-6)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk Ibu dan Ayah penulis yang selalu mendoakan penulis yang terbaik walaupun terpisah jarak yang jauh. Serta adikku yang paling menyebalkan. Terimakasih karena telah membuat emosi kakakmu ini naik turun.

Dan untuk diriku di masa depan,

“WI, YOU DESERVE TO BE HAPPY!”

PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena rahmat dan kasih-Nyalah, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemeknaan Simbol *Take* (竹) pada *Haiku* Yosa Buson dalam *History Of Haiku* (Kajian Semiotika)” ini. Meski sulit, namun penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berkat bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing, serta pihak-pihak lain. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum, selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya.
2. Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum, selaku ketua program studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
3. Nur Hastuti, S.S.,M.Hum, selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas segala bantuan, kesabaran, saran, motivasi, arahan, serta waktu yang Sensei berikan untuk membimbing saya. Hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Fajria Noviana, S.S.,M.Hum, selaku dosen wali. Sensei, terimakasih atas segala arahan serta motivasinya selama menjadi dosen wali saya.
5. Seluruh dosen program studi bahasa dan kebudayaan Jepang, fakultas ilmu budaya, universitas diponegoro. Terimakasih atas ilmu, kebaikan, kesabaran, motivasi, semangat dan cinta kasih yang Sensei-gata berikan kepada kami selama lebih dari empat tahun ini.

6. Orang tua tercinta dan adik penulis, yang selalu mendukung dan mendoakan penulis tanpa henti meskipun terpisah jarak yang jauh.
7. Nyunyunu!!! Terimakasih untuk Dhika, Bela, Puput, Nita, dan Ayu. Terimakasih karena selama ini sudah menjadi sahabat, orangtua, kakak, *supporter* dan *partner in crime* terbaik penulis.
8. Cabai Hits!! Apil, Jahe, Cibol, Kikil, dan Uwen. Terimakasih sudah menjadi teman hidup penulis selama di kos dan kontrakan walaupun hanya 2 periode.
9. Teman-teman mantan kos Gafina tercinta; Lia, Cuwi, dan Ria. Terimakasih sudah mengisi hari-hari penulis dengan segala kegiatan yang tidak jelas.
10. Terimakasih untuk Matsui Atsushi, Kurusaki Kaito, Izumi Kouki, dan Haidar karena telah banyak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Sastra Jepang 2014, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu karena terlalu banyak. Terimakasih telah menjadi keluarga selama ini.
12. Dan semua pihak yang telah membantu penulis selama ini dan tidak bisa disebutkan satu-satu. Terimakasih banyak!!

Penulis sadar, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca, guna memperbaiki penelitian ini di masa mendatang.

Semarang, 29 November 2018

Penulis,

Robiah Adawiah

NIM. 13050114130038

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
INTISARI.....	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Permasalahan.....	6
1.2 Tujuan Penelitian.....	6
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.4 Metode Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Sistematika	9
BAB II.....	11
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Kerangka Teori.....	13
2.2.1 Struktur Puisi.....	13
2.2.2 Teori Semiotika Roland Barthes	18
2.2.3 Skema Semiotika Roland Barthes	21

2.2.4	Biografi Yosa Buson	22
BAB III	24
ANALISIS STRUKTURAL DAN MAKNA SIMBOL BAMBU / TAKE (竹/たけ) PADA HAIKU KARYA YOSA BUSON DALAM HISTORY OF HAIKU ..		
3.1	Struktur Fisik dan Batin	24
3.1.1	Struktur Fisik dan Batin <i>Haiku</i> 1	25
3.1.2	Struktur Fisik dan Batin <i>Haiku</i> 2	30
3.1.3	Struktur Fisik dan Batin <i>Haiku</i> 3	37
3.1.4	Struktur Fisik dan Batin <i>Haiku</i> 4	41
3.2	Analisis Simbol <i>Take</i> dalam <i>Haiku</i> Karya Yosa Buson dengan Teori Semiotika Roland Barthes	44
3.3	Skema Penggambaran Makna Simbol <i>Take</i> dengan Sistem Semiotika Roland Barthes	50
3.3.1	Skema Penggambaran Makna Simbol <i>Take</i> dalam <i>Haiku</i> 1	50
3.3.2	Skema Penggambaran Makna Simbol <i>Take</i> dalam <i>Haiku</i>	52
3.3.3	Skema Penggambaran Makna Simbol <i>Take</i> dalam <i>Haiku</i> 3	54
3.3.4	Skema Penggambaran Makna Simbol <i>Take</i> dalam <i>Haiku</i> 4	56
BAB IV	58
SIMPULAN	58
DAFTAR PUSTAKA	65
BIODATA PENULIS	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Skema semiotika mitos 竹箒	51
Tabel 1.2 Skema semiotika 雪の竹	53
Tabel 1.3 Skema semiotika mitos 竹の月	55
Tabel 1.4 Skema semiotika mitos 竹の露	57

INTISARI

Adawiah, Robiah, 2018. “Pemaknaan Simbol Take (竹) pada Haiku Yosa Buson dalam *History Of Haiku* (Kajian Semiotika)”, Skripsi, Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Nur Hastuti, S.S., M. Hum.

Puisi adalah karya sastra yang sudah ada sejak lama. Ada banyak jenis puisi dalam kesusastraan Jepang, yaitu *tanka*, *haiku*, *shi*, *kashi*, dan lainnya. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk menganalisis makna simbol pohon bambu pada *haiku* Yosa Buson. Metode yang digunakan untuk menganalisis adalah analisis struktural dan semiotik. Analisis struktur fisik puisi terdiri dari diksi, citraan, kata konkret, dan gaya bahasa. Adapun analisis struktur batin meliputi tema, rasa, nada dan suasana, dan amanat. Setelah itu penulis menganalisis makna simbol pohon bambu pada *haiku* untuk mengetahui maknanya secara denotasi, konotasi, dan mengungkap mitosnya.

Hasil yang diharapkan dari tesis ini adalah dapat mengetahui pesan tersirat yang terdapat pada *haiku* yang diteliti dan menjelaskan bahwa *haiku* menggambarkan makna implisit dari kehidupan penyairnya.

Kata kunci :*haiku*, struktur fisik, struktur batin, analisis semiotik, simbol *take*.

ABSTRACT

Adawiah, Robiah, 2018. " Meaning of the Take Symbol (竹) in Haiku Yosa Buson in the History of Haiku (Semiotics Study) ", Thesis, Japanese Language and Culture, Diponegoro University, Semarang. Advisor Nur Hastuti, SS, M. Hum.

Poetry is a literature work that has been existed for long time. There are many types of poetry in Japanese literature, namely tanka, haiku, shi, kashi, and others. The purpose of this thesis is to analyze the meaning of the bamboo symbol in Yosa Buson's haiku . The methods used to analysis are structural and semiotic analysis. Structural analysis consist of analysis of analysis the physical structure and analysis of inner structure. Analysis of the physical structure diction, imagery, concrete word, and the figure of speech. Meanwhile analysis of the inner structure discuss about theme, tone, atmosphere, feel, and message. Finally in semiotic analysis, author analyzes the meaning of the bamboo symbol on the haiku in terms of denotation, connotation, and myths contained.

The expected result of the thesis is to find out the implicit messages contained in the haiku and to prove that the haiku potrays the life of the poet.

Keywords: haiku, physical structure, inner structure, semiotic analysis, bamboo symbol.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. (Sapardi, 1979:1). Sebanding dengan pernyataan tersebut, Damono (2003:1) mengungkapkan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antar masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat dan menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

Karya sastra lahir ditengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang mencoba menghasilkan pandangan dunianya kepada para pembacanya. Penggabungan

objek individual terhadap realita sosial yang ada di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian, menjadikan sastra dapat diposisikan sebagai dokumen. (Pradopo dalam Jabrohim, 2001:59).

Dalam pemahaman umum sastra adalah suatu karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya yang diciptakan pengarang menjadi semacam kegiatan estetis yang dipersembahkan kepada masyarakat untuk dinikmati. Karena pada dasarnya sastra mengungkapkan tentang kehidupan yang menyeluruh secara lahir batin. Karya sastra terdiri dari berbagai macam, salah satunya adalah puisi.

Pengertian puisi adalah suatu karya sastra yang tersusun secara rapi dan sistematis dengan penggunaan kata dan diksi yang baik dan benar. Secara etimologi puisi berasal dari bahasa Yunani, yang juga dalam bahasa Latin "*poietes*" (Latin "*poeta*"). Pada awal mulanya artinya adalah pembangun, pembentuk. Asal katanya *poieo* atau *poio* atau *poeo* yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, penyair. Kemudian pengertian puisi ini lama-kelamaan semakin dipersempit ruang lingkupnya menjadi hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kadang-kadang kata-kata kiasan. (Situmorang, 1983 : 10).

Dikutip dari situs Rosebook <http://rosebook.org/mengenal-puisi-jepang-haiku-tanka-renga-dan-senryu/>, di Indonesia dan di Jepang puisi menjadi salah satu karya sastra yang banyak diminati. Semenjak abad ke-8 masehi bangsa Jepang mulai mengenal tulisan. Lalu dikategorikan para ahli bahasa tulisan-tulisan itu

lebih mirip puisi, dengan susunan pola beruntut dan mendekati struktur dari sebuah puisi. Pertama-tama puisi dibawakan secara lisan, hingga suatu saat baru dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam perkembangannya, puisi di Jepang terdiri dari tiga macam ragam, yakni *tanka*, *renga*, dan *haiku*.

Sebelum munculnya *haiku*, masyarakat terlebih dahulu mengenal *tanka* dan *renga*. *Tanka*¹ adalah puisi yang dibuat dengan baik dengan mempertahankan konsistensi dari 5 baris puisi dan memiliki pola 5, 7, 5, 7, 7. Adapun *renga*² adalah jenis puisi yang bagiannya dibuat oleh dua penyair, yang mana baris awal dibuat oleh seorang penyair dan penyair lainnya membuat baris akhirnya. Awalnya *renga* dibuat untuk mengembangkan nuansa *tanka* menjadi lebih fleksibel agar dapat menerjemahkan pengalaman puitis pengarangnya.

*Haiku*³ adalah sajak terikat yang memiliki 17 suku kata yang terbagi dalam tiga baris dan setiap barisnya terdiri dari 5, 7, 5 suku kata. *Haiku* adalah bentuk paling pendek dari puisi Jepang dan identik dengan bentuknya yang terdiri dari tiga baris dan 17 suku kata, serta identik memiliki *kigo* (penanda musim). Istilah *haiku* baru muncul di akhir abad ke-19 yang diperkenalkan oleh Masaoka Shiki.

Jepang memiliki banyak penyair yang karya-karyanya dikenal hingga ke luar negeri, salah satunya yaitu Yosa Buson. Menurut laman Hello Poetry dalam <https://hellopoetry.com/yosa-buson/>, Yosa Buson merupakan salah satu penyair dan pelukis pada zaman Edo yang terkenal di Jepang. Karya-karya sastranya

¹Kenneth Yasuda. *The Japanese Haiku: Its Essential, Nature, History, and Possibilities in English, with Selected Examples*. Charles E. Tuttle. 1957.

²Earl Miner. *Japanese Linked Poetry: An Account with Translations of Renga dan Haikai Sequences*. Princeton University Press. 1979.

³Ibid.

banyak mendapatkan respon positif dari para pembacanya dan telah diterjemahkan ke berbagai bahasa. *Haiku* karya Yosa Buson identik dengan simbol alam dan musim, yang mana setiap simbolnya memiliki arti khusus. Untuk memahami dan mengungkapkan makna simbol-simbol tersebut maka penulis menggunakan kajian semiotika sebagai alat pembedah makna *haiku* tersebut.

Pengertian semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. (Redyanto, 2010:81).

Menurut Redyanto (2010:80), tanda selalu bersifat representatif, selalu mempunyai hubungan dengan tanda-tanda lain, dengan sesuatu yang dilambangkan, dan dengan sesuatu yang memakai tanda itu. Apabila diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, dan kalimat tidak mempunyai arti pada dirinya sendiri, melainkan selalu sebagai relasi antara pengemban arti, apa yang diartikan bagi penutur bahasa yang bersangkutan. Semiotik tidak hanya dapat diterapkan pada bahasa, melainkan dapat juga diterapkan pada semua bentuk ungkapan budaya.

Peneliti menemukan beberapa *haiku* karya Yosa Buson yang menyebutkan kata *take*. Salah satu contohnya adalah sebagai berikut.

若竹や
夕日の嵯峨と
成りにけり

Wakatake ya
Yuuhi no saga to
Nari ni keru

Bambu muda
Matahari terbenam
Menerangi Saga

Menurut laman Kigosai dalam <http://kigosai.sub.jp/kigo500a/380.html> *haiku* di atas menceritakan tentang keindahan Saga, terutama saat musim panas. Saga merupakan tempat yang identik dengan hutan bambunya dan juga tidak bisa dipisahkan dari peninggalan sejarah. Sinar matahari sore yang menyinari hutan bambu tersebut melewati sela-sela bambu yang kemudian membuat suasana dan pemandangan di Saga menjadi sangat indah. Musim panas di Jepang juga identik dengan banyaknya perayaan-perayaan merupakan waktu yang sangat cocok untuk menikmati keindahan alam.

Simbol *take* ini jelas memiliki arti tersendiri di dalam *haiku* tersebut. Maka peneliti akan menganalisis makna *take* yang terdapat dalam beberapa *haiku* karya Yosa Buson menggunakan teori semiotika. Selain meneliti makna simbol *take*,

peneliti juga akan meneliti *haiku* tersebut dengan metode strukturalisme, yang mana terdiri dari struktur fisik dan batin. Oleh karena itu peneliti mengajukan judul penelitian “Pemaknaan Simbol Take (竹) pada Haiku Yosa Buson dalam Antologi *History Of Haiku* (Kajian Semiotika)”.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis membuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur fisik dan batin yang terkandung dalam *haiku* karya Yosa Buson?
2. Apasaja makna simbol *take* yang terdapat dalam *haiku* karya Yosa Buson?
3. Bagaimana skema penggambaran makna kata *take* dengan teori semiotika Roland Barthes?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penulis membuat tujuan penelitian untuk mendeskripsikan hal-hal berikut, yaitu:

1. Mengetahui struktur fisik dan batin yang terkandung dalam *haiku* karya Yosa Buson.
2. Memahami makna dari simbol-simbol *take* secara semiotik yang terdapat dalam *haiku* karya Yosa Buson.
3. Mengetahuiskema penggambaran makna kata *take* dengan teori semiotika Roland Barthes.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dimana data dan referensi diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang terkait dengan objek yang diteliti. Ruang lingkungnya dibatasi pada empat buah *haiku* karya Yosa Buson yang memiliki kata *take* pada antologi *haiku* berjudul *History of Haiku volume 1, volume 2, dan volume 3* karya R. H. Blyth sebagai objek formal. Penelitian ini difokuskan pada analisis struktur fisik dan batin *haiku*, kemudian penulis menganalisis makna dari simbol pohon bambu dan menggambarkan skema makna simbol pohon bambu dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes

Adapun dalam menganalisis struktur fisik dan struktur batin *haiku*, penulis hanya menggunakan empat struktur fisik puisi; diksi, citraan atau imaji, kata konkret, dan gaya bahasa, dan empat struktur batin puisi; tema, rasa, nada dan suasana, dan amanat. Hal ini dikarenakan tidak semua unsur dalam struktur fisik dan struktur batin puisi cocok untuk digunakan untuk menganalisis *haiku* Jepang.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini memuat uraian ringkas dan jelas mengenai cara kerja penelitian ini, yang meliputi:

1. Metode Penyediaan Data

Peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu data diperoleh dengan menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan judul penelitian. Sumber yang berhubungan didapat dari buku, jurnal, internet, dan pustaka. Adapun data yang diambil dari objek penelitian berupa empat buah *haiku* karya Yosa Buson yang memiliki kata *take* di dalamnya.

2. Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini adalah dengan metode kualitatif dengan beberapa langkah, yaitu membaca, mengidentifikasi data, lalu menganalisis unsur-unsur fisik dan batin data. Kemudian data dianalisis dengan kajian semiotika Roland Barthes dengan tujuan untuk mengetahui makna dari simbol *take* yang terdapat dalam *haiku* karya Yosa Buson. Setelah dilakukan analisis struktur dan semiotiknya maka peneliti akan menarik kesimpulannya.

3. Metode Penyajian Hasil Analisis

Metode penyajian data yang digunakan adalah dengan metode deskriptif analisis, yaitu berupa pemaparan hasil analisis unsur fisik dan batin data juga analisis semiotika yang disajikan dalam pembahasan sesuai dengan rumusan masalah.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang kesusastraan Jepang khususnya tentang makna simbolik *take* pada *haiku* karya Yosa Buson.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini mempunyai manfaat praktis sebagai bandingan dari penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya, khususnya analisis semiotika. Juga dapat sebagai pertimbangan dan acuan ide atau gagasan baru yang lebih kreatif bagi mahasiswa Sastra Jepang lainnya.

1.6 Sistematika

Dalam penelitian ini peneliti akan menyusun sistematika penulisannya dalam tiga bab, yang meliputi :

Bab I Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Tinjauan pustaka berisi tentang tinjauan terhadap penelitian sebelumnya yang relevan sebagai bandingan dengan penelitian ini. Pada kerangka teori berisi tentang pengertian struktur fisik puisi, struktur batin puisi, dan konsep inti dari teori semiotika Roland Barthes.

Bab III Pemaparan Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini, akan dipaparkan hasil analisis data mengenai struktur fisik dan batin yang terkandung dalam *haiku* karya Yosa Buson. Kemudian analisis makna dari simbol-simbol *take* secara semiotik yang terdapat dalam *haiku* karya Yosa Buson dan skema penggambaran makna kata *take* dengan teori semiotika Roland Barthes

Bab IV Penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisi tentang tinjauan pustaka, yaitu tinjauan terhadap penelitian sebelumnya yang relevan lalu peneliti akan membandingkan persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Selain itu pada bab ini juga berisi kerangka teori, yang berisi tentang pemaparan konsep-konsep dasar yang berhubungan dengan objek penelitian. Penulis juga menambahkan sekilas tentang biografi Yosa Buson sebagai penyair dalam *haiku-haikunya* yang digunakan sebagai objek material penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa skripsi dan jurnal sebagai tinjauan pustaka. Salah satunya yaitu penelitian Farah Lies Abdian (2016) dalam Skripsi S-1 Universitas Diponegoro dengan judul “Pemaknaan Struktural pada Kumpulan Puisi Karya Kobayashi Issa” menjadi salah satu acuan dan rujukan penulis. Metode yang digunakan adalah analisis struktural puisi menggunakan teori Abrams, kemudian penelitian tersebut mengungkap *blank symbol*, *natural symbol* dan *private symbol* untuk mengetahui makna simbol dalam *haiku-haiku* tersebut.

Persamaan penelitian Farah dengan penulis yaitu sama-sama menganalisis puisi Jepang secara struktural, mulai dari struktur fisik hingga struktur batinnya. Adapun perbedaannya yaitu penulis mengungkap makna simbol *take* dalam

haikudan memfokuskan penelitian pada kajian semiotika sedangkan Farah tidak menganalisis makna simbol secara semiotik dan hanya memfokuskan menganalisis puisi secara struktural.

Penelitian lain yang menjadi acuan penulis yaitu penelitian milik Suci Dyah Permatasari (2015) dalam Skripsi S-1 Universitas Diponegoro yang berjudul “Pemaknaan dari Simbol-Simbol Alam dalam Haiku Karya Matsuo Basho dan Shi Karya Kanai Choku (Sebuah Kajian Semiotika)”. Metode penelitian yang digunakan Suci adalah analisis struktural pada puisi dan *haiku*, mulai dari struktur fisik dan batinnya, lalu kemudian puisi dan *haiku* tersebut diteliti dengan metode semiotik untuk mengetahui makna dari simbol-simbol alam di dalamnya.

Persamaan penelitian Suci dengan penelitian ini yaitu keduanya memiliki metode penelitian yang sama, yaitu sama-sama menganalisis struktur fisik dan batin lalu kemudian menganalisis simbol dengan metode semiotik. Adapun perbedaannya adalah penelitian Suci menggunakan *haiku* karya Matsu Basho dan puisi karya Kanai Choku sebagai objek material, sedangkan penulis memfokuskan pada *haiku* karya Yosa Buson sebagai objek material penelitian ini. Perbedaan lainnya yaitu penelitian Suci menggunakan metode semiotik untuk menganalisis simbol-simbol alam dalam *haiku* dan puisi Jepang, sedangkan penulis menganalisis makna dari simbol *take* dalam *haiku* karya Yosa Buson.

Ivana Widya Sari (2011) dalam Skripsi S-1 Universitas Sumatera Utara dengan judul “Analisa Makna Simbolik Bunga Sakura dalam *Haiku* Karya Matsu Basho”. Penelitian Ivana menunjukkan bahwa *haiku* karya Matsuo Basho

menunjukkan perhatian pada alam, terutama bunga sakura yang sarat akan makna. Ivana dalam penelitiannya menganalisa apa saja makna bunga sakura bagi masyarakat Jepang lalu kemudian mengungkap makna simbolik bunga sakura dalam *haiku* karya Matsu Basho.

Penelitian Ivana dan penelitian ini memiliki persamaan yaitu keduanya sama-sama menganalisis makna suatu simbol dalam *haiku*, adapun perbedaannya terletak pada simbol yang dianalisis. Peneliti juga menggunakan *haiku* karya Yosa Buson sebagai objek material sedangkan Sari menggunakan *haiku* karya Matsuo Basho sebagai objek materialnya. Perbedaan lainnya adalah penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna simbol *take* dalam penelitian ini sedangkan Sari menggunakan teori semiotika Pierce.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Struktur Puisi

Analisis struktural puisi adalah analisis puisi ke dalam unsur-unsurnya dan fungsinya bahwa setiap unsur mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya. Analisis struktural meliputi struktur fisik dan struktur batin puisi. Struktur fisik terdiri dari perwajahan puisi, diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima, dan irama. Sedangkan struktur batin terdiri dari tema, rasa, nada, dan amanat.

1. Struktur Fisik

a. Perwajahan puisi (tipografi)

Merupakan bentuk fisik atau penyusunan baris-baris dalam puisi. Peranannya adalah menampilkan aspek artistik visual dan untuk menciptakan nuansa makna tertentu. Tipografi dapat memiliki arti luas, yang meliputi penataan dan pola halaman, atau cetakan atau dalam arti yang lebih sempit hanya mencakup pemilihan, pengaturan, dan berbagai hal yang berkaitan dengan pengaturan jalur pengaturan huruf (set), tidak termasuk ilustrasi dan elemen lainnya, bukan surat di halaman dicetak (Sudiana, 2001: 2).

b. Diksi

Menurut KBBI, diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Pemilihan diksi harus dipilih secermat mungkin karena puisi hanya memakai sedikit kata-kata namun banyak mengungkapkan makna. Diksi dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

c. Imaji

Imaji adalah pengungkapan perasaan sensoris penyair kedalam kata dan ungkapan sehingga terjelma gambaran suasana yang lebih konkrit (Djojo Suroto, 2005:20-21). Menurut Waluyo (1995:78) imaji dibatasi oleh pengertian kata atau susunan kata yang dapat

mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Imaji terbagi menjadi tiga, yaitu imaji penglihatan, imaji suara, dan imaji sentuh atau imaji raba. Dengan adanya imaji pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dialami pengarang.

d. Kata Konkret

Merupakan kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji karena kata konkret dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, perasaan, dan lainnya. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang.

e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau majas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain; kiasan. Bahasa berkias yang dapat menghidupkan dan menimbulkan konotasi tertentu disebut gaya bahasa (Soedjito, 1986:128). Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna (Waluyo, 1987:83). Jadi gaya bahasa atau majas adalah kiasan yang memiliki makna konotasi tertentu dengan cara menyamakan sesuatu dengan yang lain.

f. Rima dan Irama

Menurut KBBI, rima adalah pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan. Sedangkan irama adalah alunan yang terjadi karena perulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam arus panjang pendek bunyi, keras lembut tekanan, dan tinggi rendah nada (dalam puisi) lagu kalimat yang digunakan penyair dalam mengapresiasi puisinya.

2. Struktur batin

a. Tema

Tema adalah dasar atau makna sebuah cerita, pandangan hidup atau perasaan tertentu yang membentuk atau membangun dasar gagasan utama suatu karya sastra, dan semua fiksi harus mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran tujuan (Rusyana, 1988: 67). Tema puisi mengangkat bagaimana gambaran puisi tersebut dan terlihat dari isi puisi tersebut.

b. Rasa

Yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya (Waluyo, 1987: 121).

c. Nada

Nada yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerjasama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah

begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, atau menganggap bodoh dan rendah pembaca (Waluyo, 1987: 125).

d. Amanat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Sedangkan menurut Waluyo (1987: 130) amanat ialah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui puisinya. Pada intinya, amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penyair kepada para pembacanya yang dapat dijadikan contoh atau teladan. Amanat didasarkan dari tema dan tujuan yang telah ditetapkan penyair.

2.2.2 Teori Semiotika Roland Barthes

Penelitian mengenai semiotika sudah banyak dilakukan sebelumnya, terutama dengan puisi dan *haiku* sebagai objeknya. Semiotika bisa memberikan ruang yang luas untuk melakukan interpretasi terhadap objeknya sehingga didapatkan makna yang tersembunyi di dalamnya. Beberapa teori dari para ahli semiotika juga sudah banyak dipakai untuk penelitian-penelitian terdahulu, salah satunya adalah teori semiotika Ferdinand De Saussure. Menurut Saussure semiotika adalah pemahaman makna karya sastra melalui tanda yang didasarkan kenyataan bahwa bahasa adalah tanda dan juga media sastra. Teks sastra secara keseluruhan merupakan tanda yang memiliki ketidaklangsungan ekspresi yang perlu dimaknai agar pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih baik (Lantowa et al, 2017 : 4).

Senada dengan kutipan di atas, Takizawa Masahiko (1987) dalam jurnalnya yang berjudul “Semiotics of Language and Literature -for a Prolific Theory of Realism” juga mengatakan bahwa bahasa adalah sistem perbedaan (tanda), yang tidak dapat membuktikan kebenarannya sendiri. Dan penyelesaian yang benar adalah dengan menggunakan bahasa sebagai sistem simbolis.

“...言語は差異 (=記号) の体系であり、その無矛盾性は、その体系 (=言語) の内部では証明されないということになる。この無矛盾性を真実性と置き換えれば、言語を記号の体系とする見事塗言語記号論が完成する。すなわち、「言語は自らの真実性を証明し得ぬ記号の体系である」となる。”

Gengo wa sai (= kigou) no taikideari, sono mumujunsei wa, sono taikai (= gengo) no naibude wa shoumei sa renai to iu koto ni naru. Kono mumujunsei wo shinjitsushou to okikaereba, gengo wo kigou no taikai to suru migoto nuri gengo kigousatoshi ga kansei suru. Sunawachi, “gengo wa mizukara no shinjitsushouwo shoumei shi enu kigou no taikidearu” to naru.

Bahasa adalah perbedaan sistem (=tanda) yang mana konsistensi isi dari sistem (=bahasa) tersebut tidak dapat dibuktikan. Bila konsistensi tersebut digantikan dengan realita, maka akan menghasilkan sistem tanda bahasa. Sehingga dapat dikatakan bahwa “Bahasa merupakan sistem tanda yang kebenarannya tidak dapat dibuktikan”. (Takizawa, 1987 : 527)

Roland Barthes, seorang ahli teori semiotika, mengembangkan gagasan-gagasan Saussure dan mencoba menerapkan kajian tentang tanda-tanda secara lebih luas lagi. Barthes mengembangkan konsep inti teori semiotika Saussure yang terdiri dari *signifier* dan *signified*. Takizawa (1987 : 525) menggambarkan hubungan *signifier* dan *signified* seperti sebuah kertas. Menurut Takizawa, “Secara umum, simbol dan bahasa merupakan sebuah *significant (signifier)*, seperti bagian depan dan belakang kertas, Berhubungan dengan artinya atau disebut *signifié (signified)*.”

“言語を含め、一般に記号は何かを「意味するもの (signifiant)」であるが、丁度一枚の紙の表と裏のように、意味または「意味されるもの (signifié)」と結びついている。”

“*Gengo wo fukume, ippan ni kigou wa nanika wo* 「*Imi suru mono (signifiant)*」 *dearuga, choudo ichimai no kami no hyou to ura no you ni, imi matawa* 「*Imi sa reru mono (signifié)*」 *to musubitsuite iru.*”

“Begitu pun juga dengan bahasa, pada umumnya simbol (menunjukkan makna tertentu(*significant*)), sebagaimana bagian depan dan belakang selebar kertas, simbol berhubungan dengan makna (hal yang dimaknai). (Takizawa, 1987 : 525)

Dari konsep inti semiotika Saussure itulah kemudian Roland Barthes mengembangkan dan membuat konsep inti semiotikanya sendiri. Menurut Roland Barthes, semiotika memiliki beberapa konsep inti yaitu denotasi dan konotasi (*denotation and connotation*), signifikasi (*signification*), dan mitos (*myth*) (Yan dan Ming, 2014). Pertama-tama, Barthes mencari makna literalnya, atau denotasi, lalu makna konotasinya. Kemudian simbol-simbol tersebut diungkapkan secara

signifikasi. Setelah itu Barthes mengkonseptualisasikan tanda ke dalam mitos sebagai sebuah sistem komunikasi, dimana hal ini merupakan ciri khas dari konsep inti semiotika Roland Barthes.

1. Denotasi dan Konotasi

Dalam semiotika, denotasi dan konotasi adalah dua istilah yang menggambarkan hubungan antara *signifier* dan *signified*. Selain itu denotasi dan konotasi juga menggambarkan sebuah perbedaan analitis yang dibuat antara dua jenis *signified* yaitu *denotative signified* dan *connotative signified* (Chandler, 2008). Dalam bukunya yang berjudul “Elements of Semiology” (1964), Ronald Barthes membedakan denotasi dan konotasi dengan merujuk pada pendapat Louis Hjelmslev dengan menggunakan istilah *order of signification*.

2. Signifikasi (*signification*)

Menurut Barthes, signifikasi dapat dipahami sebagai sebuah proses yang berupa tindakan, yang mengikat *signifier* dan *signified*, dan yang menghasikan sebuah tanda. Dalam prosesnya dua bagian dari sebuah tanda tergantung satu dengan yang lainnya dalam arti bahwa *signified* diungkapkan melalui *signifier*, kemudian *signifier* diungkapkan melalui *signified*. Proses ini disebut sebagai *signification* atau sebuah sistem signifikasi.

3. Mitos (*myth*)

Pada bagian akhir bukunya yang berjudul *Mythologies*, Roland Barthes mengkombinasikan beberapa contoh kasus ke dalam sebuah

teori melalui tulisannya yang berjudul *Myth Today*. Barthes mencoba untuk mengkonseptualisasikan mitos sebagai sebuah sistem komunikasi. Oleh karena itu sebuah pesan tidak mungkin menjadi sebuah objek, konsep, atau gagasan melainkan sebuah bentuk signifikasi.

2.2.3 Skema Semiotika Roland Barthes

1. <i>Signifier</i>	2. <i>Signified</i>
3. <i>Sign</i>	
I. <i>SIGNIFIER</i>	II. <i>SIGNIFIED</i>
III. <i>SIGN</i>	

Dari konsep inti semiotika Roland Barthes kemudian dapat digambarkan menjadi tabel skema sistem semiotika Roland Barthes. Menurut Roland Barthes (1957 : 224) dalam mitos terdapat dua sistem semiotika: bahasa sebagai cara merepresentasi tanda; lalu mitos itu sendiri, yang disebut metabahasa. Keduanya menjadi mitos dengan fungsi penandaan yang sama dan membentuk satu sama lain menjadi objek bahasa.

2.2.4 Biografi Yosa Buson

Yosa Buson, memiliki nama asli Taniguchi Buson, lahir di Kema, Provinsi Settsu, Jepang tahun 1716 dan meninggal tanggal 17 Januari 1784 di Kyoto. Ia adalah seorang pelukis namun lebih dikenal sebagai salah satu dari penyair *haiku* yang hebat. Pekerjaan utamanya adalah seorang pelukis, ia menjualkan hasil karya lukisannya untuk mencukupi kebutuhan istri dan anaknya.

Buson berasal dari keluarga yang kaya namun memilih untuk meninggalkannya demi mengejar karirnya di bidang seni. Saat masih muda orangtuanya meninggal lalu ia melakukan perjalanan ke timur laut Jepang dan mempelajari *haiku* dengan para ahlinya, salah satunya adalah Hayano Hajin, yang mana adalah seseorang yang ia kagumi. Setelah gurunya meninggal, pada umur 27 tahun Yosa Buson pergi meninggalkan Edo dan datang ke kota Yuki, prefektur Ibaragi untuk menemui gurunya yang lain. Setelah itu selama sepuluh tahun Yosa Buson berkeliling di daerah Tohoku dan wilayah Kanto untuk menghabiskan waktu membuat *haiku* dan lukisan.

Pada tahun 1751 ia menetap di Kyoto hingga akhir hayatnya sebagai seorang pelukis profesional. Setahun kemudian, Yosa Buson tinggal di kaki gunung Higashi dan ia berpikir akan menetap terus di sana. Namun pada tahun 1754-1757 ia memutuskan untuk pergi dan menghabiskan waktu selama tiga tahun bekerja keras untuk meningkatkan kemampuannya melukis dan membuat puisi di Yosa, Provinsi Tango yang terkenal dengan keindahannya. Pada periode inilah ia mengganti nama keluarganya menjadi Yosa.

Tahun 1761 Yosa Buson memutuskan untuk menikah pada usia ke-45 tahun dan melanjutkan untuk menetap di Kyoto. Popularitas Buson naik setelah tahun 1772. Mulai saat itu Yosa Buson menjadi seorang pelukis dan penyair yang terkenal. Yosa Buson mendorong adanya kebangkitan dari tradisi pendahulunya, Matsuo Basho, namun tidak pernah mencapai tingkat pemahaman humanistik seperti Basho sebelumnya.

Pada tahun 1784, di usia ke-68 tahun, Yosa Buson meninggal karena penyakitnya yang semakin memburuk meskipun istri dan murid-muridnya sudah merawatnya dengan sangat sungguh-sungguh.

Puisi-puisi Buson mungkin mencerminkan ketertarikannya pada seni lukis, yang kaya akan detail visual. Baginya puisi tidak hanya membutuhkan pendengaran yang akurat dan pandangan yang berpengalaman tapi juga keintiman antara karya klasik Jepang dan Cina. Ketertarikannya dengan puisi Cina sangat jelas terlihat pada bentuk tiga puisi panjang yang tidak beraturan. Eksperimen puisinya disebut sebagai “Puisi Cina dalam Bahasa Jepang” dan dua di antaranya mengandung kutipan berbahasa Cina.

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL DAN MAKNA SIMBOL BAMBU / TAKE (竹/ たけ) PADA HAIKU KARYA YOSA BUSON DALAM HISTORY OF HAIKU

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil analisis data mengenai struktur fisik dan batin yang terdapat dalam *haiku-haiku* karya Yosa Buson dalam buku *History of Haiku* karya R. H. Blyth. Struktur fisik *haiku* yang akan dianalisis terdiri dari diksi, citraan atau imaji, kata konkret, dan gaya bahasa. Adapun struktur batin *haiku* yang akan dianalisis terdiri dari tema, rasa, nada dan suasana, dan amanat. Kemudian simbol 竹 / *take* / bambu pada *haiku-haiku* karya Yosa Buson yang terdapat di dalam buku *History of Haiku* karya R.H. Blyth akan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Lalu peneliti membuat skema penggambaran makna simbol 竹 / *take* / bambu dari hasil analisis makna simbol tersebut.

3.1 Struktur Fisik dan Batin

Pada sub bab ini peneliti terlebih dahulu membahas struktur fisik dan struktur batin pada empat buah *haiku* karya Yosa Buson yang terdapat di dalam *History of Haiku* karya R. H. Blyth.

3.1.1 Struktur Fisik dan Batin *Haiku* 1

散る花の
反故になるや
竹箒

Chiru hana no
Hougo ni naru ya
Take bouki

Bunga yang berguguran
Menjadi sia-sia
Sapu bambu

(*History of Haiku*, Vol. 1 : 271)

1. Struktur Fisik *Haiku* 1

a. Diksi

Diksi pada *haiku* 1 ini terdapat di baris pertama *haiku* yaitu 散る花の / *Chiru hana no* / bunga yang berguguran. Seperti dikutip dari laman *goo* 辞書²,

《花を散らす意から》死ぬこと。特に、若くして戦死すること。「南方洋上に散華する」

《*Hana wo chirasu i kara*》 *shinu koto. Tokuni, wakakushite senshi suru koto. (Nanpou youjou ni sange suru).*

《Arti dari bunga yang berguguran》 adalah tentang kematian. Terutama tentang orang-orang yang mati muda karena terlibat peperangan. 「Gugur di Laut Selatan」 .

² <https://dictionary.goo.ne.jp/srch/jn/%E6%95%A3%E8%8A%B1/m0u/>
(Diakses pada tanggal 22 November 2018)

Merujuk pada kutipan di atas, selain memiliki makna bunga yang berguguran, kata 散る花の / *Chiru hana no* memiliki makna yang tersirat, yaitu gugur; orang-orang yang telah meninggal di masa lalu. Orang-orang yang gugur ini merujuk pada orang-orang yang meninggal di Laut Selatan saat terlibat peperangan saat itu.

b. Citraan / imaji

Citraan yang terdapat dalam *haiku* 1 ini adalah citraan penglihatan, yaitu citraan yang membuat pembacanya berimajinasi seakan-akan melihat langsung kejadian yang ada dalam *haiku* tersebut. Pada baris pertama *haiku* dalam kalimat 散る花の / *Chiru hana no* / bunga yang berguguran terdapat citraan penglihatan. Dalam kalimat tersebut Yosa Buson mengajak pembacanya berimajinasi dan membuatnya merasakan seolah-olah seperti sedang melihat bunga-bunga yang berguguran secara langsung.

c. Kata konkret

Kata konkret dalam *haiku* 1 ini terletak di baris pertama *haiku* dalam kata 散る花の / *Chiru hana no* / bunga yang berguguran. Kata konkret merupakan kata-kata yang berhubungan dengan kiasan atau lambang yang dapat ditangkap dengan indera sehingga dapat memunculkan imaji. Kata 散る花の / *Chiru hana no* / bunga yang berguguran merupakan kata yang memunculkan adanya imaji penglihatan dalam *haiku* tersebut dan juga merupakan simbol dari

musim semi³. Karena peristiwa bunga yang berguguran hanya dapat ditangkap dengan indera penglihatan, maka kata 散る花の / *Chiru hana no* merupakan kata yang memunculkan adanya imaji penglihatan.

d. Majas

Tidak ditemukan majas dalam *haiku* 1.

2. Struktur Batin *Haiku* 1

a. Tema

Tema yang terdapat dalam *haiku* ini 1 adalah tentang kehidupan. *Haiku* ini menceritakan tentang bunga-bunga yang bermekaran pada saat musim semi. 春⁴ / *haru* / musim semi merupakan awal perhitungan tahun bagi masyarakat Jepang yang harus diisi dengan penuh semangat, seperti dikutip dari laman *goo* 辞書⁵,

人生の中で勢いの盛んな時期。また、最盛期
Jinsei no naka de ikioi no sakanna jiki. Mata, saiseiki.

Waktu yang dipenuhi dengan spirit dan energi di dalam kehidupan. Yang juga merupakan masa kejayaan seseorang dalam hidupnya.

Menurut kutipan di atas, musim semi selain hanya pergantian musim setelah musim dingin tetapi juga memiliki makna lain bagi masyarakat Jepang, yaitu waktu yang tepat untuk memperbaiki hidup karena saat musim semi orang-orang dipenuhi dengan energi yang baik dan diharapkan dapat menjadi manusia yang lebih baik daripada di saat

³ <http://kigosai.sub.jp/kigo500a/193.html>
(diakses pada tanggal 26 November 2018)

⁴ <https://dictionary.goo.ne.jp/srch/jn/%E6%98%A5/m0u/>
(Diakses pada tanggal 22 November 2018)

⁵ <https://dictionary.goo.ne.jp/srch/jn/%E6%98%A5/m0u/>
(Diakses pada tanggal 27 November 2018)

musim-musim sebelumnya. Itulah mengapa tahun ajaran baru di Jepang dimulai pada awal musim semi.

Dalam *haiku* ini, setelah bermekaran bunga-bunga tersebut kemudian berguguran dan jatuh ke tanah lalu menjadi sia-sia. Lalu sapu bambu dipakai untuk membersihkan bunga-bunga yang berguguran di tanah. Bunga-bunga yang berguguran menggambarkan sebuah fase kehidupan manusia, yaitu kematian. Seperti dikutip dari laman *goo* 辞書⁶,

花を散らす意から》死ぬこと。特に、若くして戦死すること。「南方洋上に散華する」

“*Hana wo chirasu i kara*” *shinu koto. Tokuni, wakakushite senshi suru koto. (Nanpou youjou ni sange suru).*

“Arti dari bunga yang berguguran” adalah tentang kematian. Terutama tentang orang-orang yang mati muda karena terlibat peperangan. (Gugur di Laut Selatan).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa manusia yang hidup pasti akan mengalami kematian. Sapu bambu menggambarkan waktu yang berlalu, yang ‘membersihkan’ dan menghapus orang-orang yang sudah gugur lalu kemudian akan digantikan dengan fase kehidupan yang baru.

b. Rasa

Rasa dalam *haiku* 1 ini adalah perasaan sedih dan kelam. Perasaan pada *haiku* ini terletak di baris pertama *haiku* pada kata 散る花 / *Chiru hana* yang berarti bunga yang berguguran, namun juga memiliki arti sebagai orang-orang yang sudah gugur atau meninggal mendahului kita.

⁶ <https://dictionary.goo.ne.jp/srch/jn/%E6%95%A3%E8%8A%B1/m0u/>
(Diakses pada tanggal 26 November 2018)

c. Nada dan suasana

Nada dan suasana pada *haiku* 1 adalah penyair mengajak pembacanya untuk ikut merasakan suasana dan makna musim semi. Musim semi identik dengan keindahan, karenanya untuk menikmati keindahan musim semi di Jepang terdapat kegiatan Hanami⁷. Selain itu musim semi juga dipercayai oleh masyarakat Jepang sebagai waktu yang baik untuk memperbarui diri dibandingkan di musim-musim sebelumnya. Oleh karena itu, dengan makna yang tersirat dalam *haiku* ini penyair juga mengajak para pembacanya untuk dapat mengaktualisasikan diri sehingga pembacanya tidak hanya menikmati secara estetika namun juga dapat mengaplikasikan waktu yang baik pada musim semi untuk memperbarui dirinya ke dalam kehidupan.

d. Amanat

Dalam fase kehidupan setiap makhluk hidup pasti akan melalui fase dari kelahiran hingga kematian. Semuanya berputar dan memiliki gilirannya masing-masing. Selagi masih memiliki waktu dan berada di saat yang tepat, maka manfaatkanlah waktu dalam kehidupan dengan sebaik-baiknya.

⁷Hanami atau Ohanami adalah tradisi Jepang dalam menikmati keindahan bunga, khususnya bunga sakura. Mekarnya bunga sakura merupakan lambang kebahagiaan telah tibanya musim semi. Selain itu, hanami juga berarti piknik dengan menggelar tikar untuk pesta makan-makan di bawah pohon sakura.

3.1.2 Struktur Fisik dan Batin *Haiku 2*

愚に耐えよと
窓を暗くす
雪の竹

Gu ni tae yo to
Mado wo kuraku su
Yuki no take

“Saya tidak tahan dari ketidaknyamanan”
Seru sang bambu yang ditutupi salju
Meredupkan jendela

(*History of Haiku*, Vol. 1 : 282)

1. Struktur Fisik *Haiku 2*

a. Diksi

Diksi dalam *haiku 2* ini terletak di baris kedua *haiku* pada kata 窓を暗くす / *Mado wo kuraku su* / meredupkan jendela. Secara konotasi makna kata meredupkan dalam 窓を暗くす / *Mado wo kuraku su* adalah mematahkan dan meredupkan semangat dalam diri seseorang, dalam *haiku* ini adalah sosok sang penyair yaitu Yosa Buson. Makna kata meredupkan dalam 窓を暗くす / *Mado wo kuraku su* juga menggambarkan kekacauan suasana hati Yosa Buson. Karena pada saat itu orang-orang tidak mau mengapresiasi dan menerima *haiku*-

haiku karya Yosa Buson. Sehingga hal itu membuat Yosa Buson merasa tidak nyaman dan putus asa. Seperti dikutip dari Hagiwara Sakutaro dalam jurnalnya yang berjudul “Nostalgic Poets of Yosa Buson”⁸,

“世に入れられなかった蕪村。卑俗低調の下司趣味が流行して、詩魂のない末流俳句が歓迎された天明時代に、独り芭蕉の精神を持して孤独に世から超越した蕪村は、常に鬱勃たる不満と寂寥に耐えないものがあつたろう。「愚に耐えよ」という言葉は、自嘲でなくして憤怒であり、悲痛なセンチメントの調を帯びてゐる。蕪村は極めて温厚篤実の人であつた。しかもその人にしてこの句あり。時流に超越した人の不遇思ふべしである。”

Yo ni haire rarenakatta Buson. Hizoku teichou no gesu shumi ga ryuukou shite, uta tamashii no nai matsuryuu haiku ga kangei sa reta tenmei jidai ni, hitori bashou no seishin o ji shite kodoku ni yo kara chouetsu shita Buson wa, tsuneni utsubotsutaru fuman to sekiryuu ni taenai mono ga attarou. “Gu ni taeyo” to iu kotoba wa, jichou denaku shite fundodeari, hitsuuna senchimento no shirabe wo obiteru. Buson wa kiwamete onkou tokujitsu no hito de atta. Shikamo sono hito ni shite kono ku ari. Jiryuu ni chouetsu shita hito no fuguu omoubeshidearu.

Buson yang tidak bisa masuk dengan lingkungannya. Saat Periode Tenmei ketika *haiku* tidak disambut dengan baik, warga sekitar suka menghujatnya. Dengan semangat Basho, Buson pun mencoba bangkit dan berjuang sendiri melawan dunia, namun akan selalu ada sesuatu yang membuatnya tidak bisa untuk menentang dari perasaan tidak senang dan kesepian yang membuatnya tertekan. 「愚に耐えよと / *Gu ni tae yo to*」 adalah bantahan kepada dirinya sendiri, yang dipercaya sebagai ungkapan rasa sedihnya. Buson adalah orang yang memiliki kepribadian yang sangat lembut dan tulus. Kemudian muncul ungkapan bahwa orang yang menonjol harus dipukul rata.

Dari kutipan tersebut maka diketahui bagaimana makna kata meredupkan dalam 窓を暗くす / *Mado wo kuraku su* adalah

⁸ https://www.aozora.gr.jp/cards/000067/files/47566_44414.html
(Diakses pada tanggal 26 November 2018)

mematahkan dan meredupkan semangat dalam diri seorang Yosa Buson dan menggambarkan kekacauan hatinya saat itu.

b. Citraan / imaji

Citraan pada *haiku* 2 ini adalah citra pendengaran, yaitu citraan yang mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan indera pendengaran seperti bunyi-bunyi tertentu. Citraan pendengaran tersebut terletak pada baris pertama *haiku* dalam kalimat 愚に耐えよと (*Gu ni tae yo to*) yang berarti “Saya tidak tahan dari ketidaknyamanan”. Kalimat ini diucapkan oleh sang bambu yang tertutupi salju kepada jendela. Dalam kalimat ini pembaca seolah-olah dapat mendengarkan perkataan yang diucapkan oleh sang bambu.

c. Kata konkret

Kata konkret merupakan kata-kata yang berhubungan dengan kiasan atau lambang yang dapat ditangkap dengan indera sehingga dapat memunculkan imaji. Kata konkret dalam *haiku* ini terdapat di baris pertama *haiku* pada kata 愚に耐えよと (*Gu ni tae yo to*) yang berarti “Saya tidak tahan dari ketidaknyamanan”, kalimat yang diucapkan sang bambu atas rasa kecewa dan keputusasaan yang dirasakannya. Bambu pada *haiku* ini adalah representasi dari penyairnya, yaitu Yosa Buson, yang mengalami ketidaknyamanan atas perlakuan masyarakat di sekitarnya karena mereka tidak mau mengapresiasi *haiku-haiku* karya Yosa Buson.

d. Majas

Majas yang digunakan pada *haiku* 2 adalah majas personifikasi, yaitu jenis majas yang berisi perbandingan benda-benda yang tidak memiliki nyawa seakan-akan dapat melakukan aktivitas seperti manusia. Pada kalimat 愚に耐えよと / *Gu ni tae yo to* di baris pertama adalah perkataan sang bambu, dalam *haiku* ini bambu yang merupakan benda mati seakan-akan memiliki nyawa dan dapat berbicara seperti manusia pada umumnya.

2. Struktur Batin *Haiku* 2

a. Tema

Tema dari *haiku* 2 ini adalah tentang perasaan kesal yang dirasakan oleh Yosa Buson terhadap masyarakat karena *haikunya* tidak diterima dengan baik. Pada baris pertama *haiku*, kalimat 愚に耐えよと (*Gu ni tae yo to*) yang berarti “Saya sudah tidak tahan dengan kebodohanmu” atau dapat diartikan juga dengan “Saya tidak tahan dari ketidaknyamanan”. Hagiwara Sakutarō dalam jurnalnya yang berjudul “Nostalgic Poets of Yosa Buson⁹” menyebutkan :

もこれとやや同想であり、生活の不遇から多少ニヒリスチックになった、悲壮な自嘲的じちょうてき感慨を汲むべきである。

Mo kore to yaya dou soudeari, seikatsu no fuguu kara tashou nihirisuchikku ni natta, hisouna jichou-teki jichou teki kangai wo kumubekidearu.

⁹ https://www.aozora.gr.jp/cards/000067/files/47566_44414.html
(Diakses pada tanggal 20 November 2018)

Agak mirip dengan ini juga, hal itu menjadi nihilisme¹⁰ karena ketidaksenangan mereka yang membuatnya terasa tersiksa, yang seharusnya menunjukkan rasa apresiasi kepadanya.

Yosa Buson menyebut kata kebodohan bukan merupakan suatu ungkapan teguran diri namun karena orang-orang tidak bisa mengapresiasi *haikunya* dan menyebutkan kata ketidaknyamanan sebagai ungkapannya terhadap masyarakat karena *haiku-haikunya* yang tidak dievaluasi dan disambut baik oleh mereka. Sakutarō juga menambahkan,

“世に入れられなかった蕪村。卑俗低調の下司趣味が流行して、詩魂のない末流俳句が歓迎された天明時代に、独り芭蕉の精神を持して孤独に世から超越した蕪村は、常に鬱勃たる不満と寂寥に耐えないものがあつたろう。「愚に耐えよ」という言葉は、自嘲でなくして憤怒であり、悲痛なセンチメントの調を帯びてゐる。蕪村は極めて温厚篤実の人であつた。しかもその人にしてこの句あり。時流に超越した人の不遇思ふべしである。”

Yo ni haire rarenakatta Buson. Hizoku teichou no gesu shumi ga ryuukou shite, uta tamashii no nai matsuryuu haiku ga kangei sa reta tenmei jidai ni, hitori bashou no seishin o ji shite kodoku ni yo kara chouetsu shita Buson wa, tsuneni utsubotsutaru fuman to sekiryuu ni taenai mono ga attarou. "Gu ni taeyo" to iu kotoba wa, jichou denaku shite fundodeari, hitsuuna senchimento no shirabe wo obiteru. Buson wa kiwamete onkou tokujitsu no hito de atta. Shikamo sono hito ni shite kono ku ari. Jiryuu ni chouetsu shita hito no fuguu omoubeshidearu.

Buson yang tidak bisa masuk dengan lingkungannya. Saat Periode Tenmei ketika *haiku* tidak disambut dengan baik, warga sekitar suka menghujatnya. Dengan semangat Bashō, Buson pun mencoba bangkit dan berjuang sendiri melawan

¹⁰ Nihilisme adalah paham aliran filsafat sosial yang tidak mengakui nilai-nilai kesusilaan, kemanusiaan, keindahan, dan sebagainya, juga segala bentuk kekuasaan pemerintahan, semua orang berhak mengikuti kemauannya sendiri.

dunia, namun akan selalu ada sesuatu yang membuatnya tidak bisa untuk menentang dari perasaan tidak senang dan kesepian yang membuatnya tertekan. ‘愚に耐えよと (*Gu ni tae yo to*)’ adalah bantahan kepada dirinya sendiri, yang dipercaya sebagai ungkapan rasa sedihnya. Buson adalah orang yang memiliki kepribadian yang sangat lembut dan tulus. Kemudian muncul ungkapan bahwa orang yang menonjol harus dipukul rata.

Dari kutipan-kutipan di atas maka diketahui bagaimana perasaan Yosa Buson saat membuat *haiku-haikunya* namun masyarakat di sekitarnya tidak mau menerima dan mengapresiasinya, bahkan mengucilkan Yosa Buson.

b. Rasa

Rasa adalah suatu ekspresi dari perasaan penyair yang dituangkan dalam puisi tersebut. Pada *haiku* 2 ini terdapat perasaan kecewa yang dirasakan oleh penyair *haiku* tersebut, Yosa Buson. Dalam kalimat 愚に耐えよと / *Gu ni tae yo to* pada baris pertama yang memiliki arti “Saya tidak tahan dari ketidaknyamanan” merupakan bentuk dari rasa kecewa yang dialaminya. Seperti yang dikutip dari jurnal milik Hagiwara Sakutaro yang berjudul “Nostalgic Poets of Yosa Buson”¹¹ :

もこれとやや同想であり、生活の不遇から多少ニヒリスチックになった、悲壮な自嘲的じちょうてき感慨を汲むべきである。

Mo kore to yaya dou soudeari, seikatsu no fuguu kara tashou nihirisuchikku ni natta, hisouna jichou-teki jichou teki kangai wo kumubekidearu.

Agak mirip dengan ini juga, hal itu menjadi nihilisme karena ketidaksenangan mereka yang membuatnya terasa

¹¹https://www.aozora.gr.jp/cards/000067/files/47566_44414.html
(Diakses pada tanggal 27 November 2018)

tersiksa, yang seharusnya menunjukkan rasa apresiasi kepadanya.

Yosa Buson menuangkan perasaan kecewanya melalui *haiku* tersebut karena orang-orang di sekitarnya tidak dapat menerima dan mengapresiasi karya-karyanya dengan baik.

c. Nada dan suasana

Nada dan suasana penyair yang terdapat dalam *haiku* 2 ini adalah bercerita kepada para pembacanya. Yosa Buson membagikan pengalamannya dan menceritakan masa sulitnya ketika karya-karyanya tidak diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar. Yosa Buson menciptakan *haiku* ini dengan dilatarbelakangi oleh suasana hati penuh kekecewaan dan kekesalan.

d. Amanat

Kecewa memang menyakitkan dan membuat kita sedih. Apalagi jika rasa kecewa itu datang dari orang-orang di sekeliling kita. Segala hal yang kita kerjakan tidak selalu mendapat respon yang kita inginkan, pasti selalu ada yang melihatnya dari sisi negatif. Namun apabila hal itu dibalas dengan hal-hal baik maka akan menjadi hal yang positif. Lakukanlah yang terbaik, bahkan jika orang lain menganggapnya adalah suatu hal yang tidak berguna. Seperti Yosa Buson, pada akhirnya ia bisa membuktikan bahwa karyanya layak untuk diapresiasi. Bahkan hingga saat ini Yosa Buson bisa menjadi salah satu penyair terkenal di Jepang.

3.1.3 Struktur Fisik dan Batin *Haiku* 3

初雪の
底をたたけば
竹の月

Hatsu yuki no
Soko wo tatakeba
Take no tsuki

Salju pertama
Mengetuk-ngetuk langit
Bulan di atas bambu

(*History of Haiku*, Vol. 2 : 39)

1. Struktur Fisik *Haiku* 3

a. Diksi

Diksi pada puisi merupakan pilihan kata dan keindahan gaya bahasa yang dapat menimbulkan kesan. Diksi dalam *haiku* 3 ini terdapat di baris kedua *haiku* pada kalimat 底をたたけば / *Soko wo tatakeba* yang memiliki arti mengetuk-ngetuk langit. Kata 底 / *Soko* secara harfiah berarti dasar; alas (Kenji Matsuura : 986). Namun dalam *haiku* ini kata 底 / *Soko* bukan memiliki arti dasar atau alas melainkan berarti langit. Seperti dikutip dari laman Cocolog¹²,

¹²<http://e2jin.cocolog-nifty.com/blog/2012/12/post-b42b.html>
(Diakses pada tanggal 29 November 2018)

初雪やな。なかなか風情があつてええがな。なんやったら、ワシが空の底を叩いてトコトンまで降らしてやるで。

Hatsuyukiya na. Nakanaka fuzei ga atte e ga na. Nan yattara, washi ga sora no soko o hataite tokoton made fura shite yarude.

Salju pertama. Penuh dengan suasana yang indah. Kalau bisa saya ingin menyuruh burung elang untuk mengetuk dasar langit agar salju turun hingga selesai.

Berdasarkan kutipan di atas, kata 底 / *Soko* pada *haiku* ini merujuk kepada bagian dasar dari langit.

b. Citraan / imaji

Citraan dalam *haiku* 3 ini adalah citraan penglihatan. Citraan penglihatan dalam puisi adalah citraan yang ditimbulkan oleh indera penglihatan yang dapat merangsang pembaca agar seolah-olah melihat apa yang dilihat oleh penyair. Pada kata 初雪 / *Hatsu yuki* dan 竹の月 / *Take no tsuki* di baris pertama dan terakhir dalam *haiku* tersebut memunculkan citraan penglihatan karena pembaca seolah-olah dapat melihat peristiwa turunnya salju dan keindahan bulan purnama secara langsung.

c. Kata konkret

Kata konkret merupakan kata-kata yang berhubungan dengan kiasan atau lambang yang dapat ditangkap dengan indera sehingga dapat memunculkan imaji. Kata konkret dalam *haiku* 3 ini terdapat pada baris pertama dan terakhir *haiku* dalam kata 初雪 / *Hatsu yuki* yang memiliki arti salju pertama dan 竹の月 / *Take no tsuki* yang berarti

bulan di atas bambu. Kedua kata ini menjadi kata konkret karena memunculkan citraan penglihatan.

d. Majas

Majas yang terdapat pada *haiku* tersebut adalah majas silepsis. Majas silepsis adalah majas yang menggunakan satu kata yang memiliki lebih dari satu makna yang secara gramatikal hanya cocok untuk satu kata. Pada *haiku* tersebut majas silepsis terletak pada kata 底 / *Soko* dalam kalimat 底をたたけば / *Soko wo tatakeba* yang terletak pada baris kedua *haiku*. Kata 底 / *Soko* secara harfiah berarti dasar; alas (Kenji Matsuura : 986).

2. Struktur Batin *Haiku* 3

a. Tema

Tema dalam *haiku* 3 ini adalah kesucian dan keindahan. Salju yang putih menyimbolkan sesuatu yang suci. Salju pertama yang turun saat musim dingin juga dipercaya masyarakat Jepang sebagai simbol dari cinta yang suci. Secara umum salju pertama yang turun biasanya berlangsung lama, awan salju biasanya juga cerah dan stabil. Bulan purnama juga menandakan bahwa cuaca pada saat itu sedang cerah.

b. Rasa

Rasa yang terdapat dalam *haiku* ini adalah perasaan tenang. Rasa pada *haiku* tersebut ditunjukkan pada baris terakhir *haiku* dalam kalimat 竹の月 / *Take no tsuki* yang memiliki arti bulan di atas bambu. Cahaya

bulan memiliki banyak makna, salah satunya yaitu menggambarkan suasana tenang dan suci. Seperti dikutip dari laman *Getting Out*¹³,

“スピリチュアル的な意味としては、満月である結果を得るので、そこで不必要なことを「手放す」のに適したタイミングといえます。ですから今までやってきて、満月に手にしたことに感謝をし、その時点で自分にはいらぬものを解放するのです。言い方を変えれば、満月は浄化のエネルギーが最高潮のときなのです。”

“Supirichuaru tekina imi toshite wa, mangetsudearu kekka wo erunode, sokode fuhitsuyouna koto o “tebanasu” no ni tekishita taimingu to iemasu. Desukara ima made yattekite, mangetsu ni te ni shita koto ni kansha o shi, sono jiten de jibun ni hairanai mono wo kaihou suru nodesu. Iikata wo kaereba, mangetsu wa jouka no enerugi ga saikouchou no tokinanodesu.”

“Makna spiritual dari cahaya bulan purnama adalah waktu yang tepat untuk melepaskan hal-hal yang tidak berguna. Sampai saat ini saya menghargai apa yang didapat saat bulan purnama dan melepaskan hal-hal yang tidak perlu. Dengan kata lain saat bulan purnama merupakan saat energi yang suci mencapai puncaknya.”

Seperti dalam kutipan tersebut, cahaya bulan purnama yang menyinari pada malam hari dipercayai masyarakat Jepang sebagai sesuatu yang suci dan berhubungan dengan hal-hal spiritual.

c. Nada dan suasana

Nada dan suasana yang terdapat dalam *haiku* ini adalah penyair menggambarkan suasana tenang dan kudus pada *haikunya* sehingga membuat para pembacanya juga dapat ikut terhanyut dalam kejadian dalam *haiku* tersebut.

d. Amanat

¹³ <http://ycrry-family.com/mangetsu-spiritual/>
(Diakses pada tanggal 29 November 2018)

Salju yang berwarna putih memiliki makna simbol sebagai sesuatu yang murni, suci, yang dapat menutupi noda dalam diri kita dan mengingatkan akan kemurnian yang terdapat dalam diri manusia. Masyarakat Jepang juga mempercayai jika salju pertama pada musim dingin merupakan simbol dari cinta yang suci. *Haiku* ini menggambarkan suasana dekat dengan Sang Pencipta.

3.1.4 Struktur Fisik dan Batin *Haiku* 4

稲妻に
こぼるる音や
竹の露

Inazuma ni
Koboruru oto ya
Take no tsuyu

Saat petir menyambar
Aku mendengar suara embun menetes
Dari bambu

(*History of Haiku*, Vol. 3 : 700)

1. Struktur Fisik *Haiku* 4

a. Diksi

Diksi pada puisi merupakan pilihan kata dan keindahan gaya bahasa yang dapat menimbulkan kesan. Diksi dalam *haiku* 3 ini terdapat di

baris kedua *haiku* pada kata 稲妻に / *Inazuma ni* yang artinya petir. Yosa Buson menggambarkan kata petir tidak menggunakan kata 雷 / *Kaminari* melainkan menggunakan kata 稲妻 / *Inazuma* karena seperti dikutip dari laman Yahoo! Japan¹⁴,

稲妻は『稲の夫（つま）』という意味で、電光が稲に当たると稲が妊娠して子を孕む。つまり電光は稲の夫であると考えられていました。

Inazuma wa "ine no otto (tsuma) " to iu imi de, denkou ga ine ni ataru to ine ga ninshin shite ko o haramu. Tsumari denkou wa ine no ottodearu to kangae rarete imashita.

Petir berarti "suami dari beras (*Tsuma*)", ketika petir menyentuh beras, beras menjadi hamil dan mengisi padi menjadi anaknya. Dengan kata lain, cahaya petir dianggap sebagai suami dari beras.

Karena hal itulah masyarakat Jepang percaya bahwa adanya bunyi petir sebagai suatu hal yang bisa menyuburkan tanaman padi.

b. Citraan / imaji

Citraan dalam *haiku* 4 ini adalah citraan pendengaran, yaitu citraan yang mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan indera pendengaran seperti bunyi-bunyi tertentu. Citraan pendengaran dalam *haiku* ini terletak di baris kedua dalam *haiku* tersebut yaitu kalimat こぼるる音や / *koboruru oto ya* / suara tetesan. Penyair menggunakan citraan pendengaran agar para pembacanya seolah-olah dapat mendengarkan suara air yang menetes secara langsung.

c. Kata konkret

¹⁴https://detail.chiebukuro.yahoo.co.jp/qa/question_detail/q1010626840
(Diakses pada tanggal 27 November 2018)

Kata konkret dalam *haiku* 4 ini terletak pada kata 露 / *tsuyu* pada baris terakhir yang berarti embun. Kata konkret dalam *haiku* 4 memunculkan adanya citraan pendengaran dalam *haikut* tersebut. Dari mendengar tetesan embun tersebut Yosa Buson menaruh kekagumannya pada kekuatan dan kemurnian alam.

d. Majas

Tidak terdapat majas dalam *haiku* 4 ini.

2. Struktur Batin *Haiku* 4

a. Tema

Tema pada *haiku* 4 ini adalah menceritakan tentang penggambaran keadaan di suatu tempat sebelum turun hujan. Kata 稲妻 / *inazuma* yang memiliki arti petir pada baris pertama menunjukkan bahwa *haiku* tersebut menggambarkan suasana saat petir sedang menyambar, yaitu keadaan dan tanda bahwa hujan akan turun.

b. Rasa

Rasa yang terdapat dalam *haiku* 4 ini adalah perasaan tenang dan sunyi. Kalimat こぼるる音や竹の露 / *Koboruru oto ya take no tsuyu* yang terdapat pada baris kedua dan terakhir *haiku* tersebut memiliki arti mendengar suara embun yang menetes dari bambu. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa *haiku* tersebut menggambarkan ketenangan keadaan di sekitarnya sampai-sampai terdengar suara embun yang menetes dari pohon bambu.

c. Nada dan suasana

Nada dan suasana yang terdapat dalam *haiku* 4 ini adalah penyair menunjukkan kekaguman, sejenak agar merasakan keadaan di sekitar kita. Saat membaca *haiku* ini seperti terasa memunculkan kembali ingatan di masa lalu, sesuatu yang sulit dirasakan di masa sekarang.

d. Amanat

Amanat yang terdapat pada *haiku* 4 ini adalah bahwa hal-hal yang kita alami sehari-hari juga berdampak dari keadaan di lingkungan sekitar. Pada kalimat こぼるる音や竹の露 / *Koboruru oto ya take no tsuyu* yang terdapat pada baris kedua dan terakhir *haiku* yang berarti mendengar suara embun yang menetes dari bambu, menunjukkan karena suasana yang sangat tenang sampai-sampai suara embun yang menetes pun bisa terdengar.

3.2 Analisis Simbol *Take* dalam *Haiku* Karya Yosa Buson dengan Teori Semiotika Roland Barthes

Pada sub bab kali ini penulis akan meneliti makna simbol *take* dengan teori semiotika Roland Barthes. Analisis ini akan mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam *haiku-haiku* karya Yosa Buson.

1. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos *Haiku* 1

散る花の
反故になるや
竹箒

Chiru hana no

Hougo ni naru ya

Take bouki

Bunga yang berguguran

Menjadi sia-sia

Sapu bambu

(*History of Haiku*, Vol. 1 : 271)

a. Makna denotasi

Simbol *take* pada kata 竹箒 / *Take bouki* memiliki makna sapu bambu atau sapu yang terbuat dari bambu. Sapu ini biasa digunakan untuk membersihkan halaman.

b. Makna konotasi

Simbol *take* pada *haiku* ini memiliki makna sebagai sesuatu yang akan ‘menyapu’ dan membersihkan kejadian-kejadian di waktu lalu agar bisa diisi dengan kehidupan yang baru kembali. Kata 竹箒 / *take bouki* / sapu bambu, dalam *haiku* tersebut digunakan untuk membersihkan dan mengumpulkan sisa-sisa bunga yang berguguran. Kalimat 散る花の反故になるや / *Chiru hana no hougo ni naru ya* menggambarkan orang-orang yang sudah meninggal di masa lalu kemudian kejadian itu “dibersihkan” lebih seiring dengan berjalannya waktu.

c. Mitos

Simbol *take* memiliki mitos yang dipercaya masyarakat Jepang sebagai sesuatu yang kuat, bisa mengikuti dan beradaptasi dengan

lingkungan sekitarnya. Pohon bambu yang terus tumbuh sepanjang musim pasti melalui banyak hal dan rintangan serta telah melihat berbagai macam hal baik dan buruk sepanjang hidupnya.

2. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos *Haiku* 2

愚に耐えよと
窓を暗くす
雪の竹

Gu ni tae yo to
Mado wo kuraku su
Yuki no take

“Saya sudah jenuh dengan kebodohanmu”
Seru sang bambu yang ditutupi salju
Meredupkan jendela

(*History of Haiku*, Vol. 1 : 282)

a. Makna denotasi

Makna denotasi simbol *take* pada kata 雪の竹 / *Yuki no take* yaitu pohon bambu yang tertutupi salju. Keadaan seperti ini banyak dijumpai di saat musim dingin.

b. Makna konotasi

Simbol *take* pada *haiku* ini merupakan perwujudan dari sosok seorang Yosa Buson, yang mana adalah penyair dari *haiku* tersebut. Yosa Buson merepresentasikan sosoknya sebagai

sebuah pohon bambu karena pohon bambu melambangkan sosok yang kuat.

c. Mitos

Simbol *take* dalam *haiku* ini memiliki mitos sebagai simbol dari kekuatan. Pada musim dingin salju akan turun sangat banyak. Salju kemudian menutupi segala hal di bawahnya, termasuk pohon bambu. Namun pohon bambu dapat terus tumbuh dan berdiri kokoh meskipun tumpukan salju di atasnya memberatkan pohon bambu.

3. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada *Haiku* 3

初雪の
底をたたけば
竹の月

Hatsu yuki no
Soko wo tatakeba
Take no tsuki

Salju pertama
Mengetuk-ngetuk langit
Bulan di atas bambu

(*History of Haiku*, Vol. 2 : 39)

a. Makna denotasi

Makna denotasi simbol *take* pada kata 竹の月 / *Take no tsuki* adalah pohon bambu yang diterangi sinar bulan. Biasanya keadaan yang sering digambarkan adalah saat bulan purnama.

b. Makna konotasi

Simbol *take* pada *haiku* ini 3 ini merupakan perwujudan dari Tuhan atau Dewa. Pada kata 竹の月 / *Take no tsuki* pohon bambu tersebut juga diterangi sinar bulan purnama, menambah nuansa suci dan sakral.

c. Mitos

Simbol *take* dalam *haiku* ini memiliki mitos sebagai sesuatu yang suci dan identik dengan suasana yang dekat dengan Tuhan.

4. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada *Haiku* 4

稲妻に
こぼるる音や
竹の露

Inazuma ya
Koboruru oto ya
Take no tsuyu

Saat petir menyambar
Aku mendengar suara embun menetes
Dari bambu

(*History of Haiku*, Vol. 3 : 700)

a. Makna denotasi

Makna denotasi simbol *take* pada kata 竹の露 / *Take no tsuyu* adalah embun di pohon bambu. Embun seringkali ditemukan di dedaunan pada pagi hari.

b. Makna konotasi

Simbol *take* pada kata 竹の露 / *Take no tsuyu* dalam *haiku* ini memiliki makna konotasi sebagai seorang penjaga dan pelindung.

c. Mitos

Simbol *take* dalam *haiku* ini memiliki mitos sebagai penjaga dan pelindung dari hal-hal buruk yang ada di sekitar.

3.3 Skema Penggambaran Makna Simbol *Take* dengan Sistem Semiotika

Roland Barthes

Pada sub bab ini peneliti akan menggambarkan skema makna simbol kata *take* pada empat buah *haiku* karya Yosa Buson yang terdapat di dalam *History of Haiku* dengan sistem semiotika Roland Barthes.

3.3.1 Skema Penggambaran Makna Simbol *Take* dalam *Haiku* 1

散る花の
反故になるや
竹箒

Chiru hana no
Hougo ni naru ya
Take bouki

Bunga yang berguguran
Menjadi sia-sia
Sapu bambu

(*History of Haiku*, Vol. 1 : 271)

竹箒 / *take bouki* / sapu bambu merupakan alat yang biasa digunakan untuk membersihkan halaman yang terbuat dari bambu. Inilah yang merupakan

makna secara denotasi, selanjutnya bambu dalam masyarakat pendukungnya terdapat sistem mitos *dimana* bambu merupakan gagasan representasi sesuatu yang akan ‘menyapu’ dan membersihkan kejadian-kejadian di waktu lalu agar bisa diisi dengan kehidupan yang baru kembali. 竹 / *take* / bambu yang bisa bertahan hidup bertahun-tahun lamanya dengan kondisi cuaca apapun merupakan mitos yang membuat 竹箒 / *take bouki* / sapu bambu yang dipersonkan menjadi representasi dari sesuatu yang akan membersihkan kejadian-kejadian di masa lalu. Selengkapnya penjelasan ini diringkas dalam skema semiotika sistem mitos 竹箒 / *take bouki* berikut.

Bahasa (Sistem Primer)	1. <i>Signifier</i> Sapu bambu (竹箒)	2. <i>Signified</i> Alat yang biasa digunakan untuk membersihkan halaman
	3. <i>Sign</i> Sapu bambu I. <i>SIGNIFIER</i>	II. <i>SIGNIFIED</i> Seseorang yang berusaha untuk memperbaiki hidupnya menjadi lebih baik
MITOS (Sistem Sekunder)	III. <i>SIGN</i> Seseorang yang bisa mengikuti dan beradaptasi dengan berbagai macam situasi dan lingkungan	

Tabel 1.1 Skema semiotika mitos 竹箒

Pada sistem primer, sapu bambu (*signifier*) adalah (*signified*) alat yang digunakan untuk membersihkan halaman. Untuk membedakannya dengan sistem primer, pada sistem sekunder Roland Barthes menandainya dengan angka Romawi dan huruf kapital. Sapu bambu (*SIGNIFIER*) adalah representasi dari sosok seseorang yang berusaha untuk memperbaiki hidupnya menjadi lebih baik (*SIGNIFIED*). *SIGNIFIER* dan *SIGNIFIED* menyatu melalui sistem mitos yang diterima oleh masyarakat sehingga bambu menjadi representasi dari seseorang yang kuat, yang bisa mengikuti dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

3.3.2 Skema Penggambaran Makna Simbol *Take* dalam *Haiku*

愚に耐えよと
窓を暗くす
雪の竹

Gu ni tae yo to
Mado wo kuraku su
Yuki no take

“Saya sudah jenuh dengan kebodohanmu”
Seru sang bambu yang ditutupi salju
Meredupkan jendela

(*History of Haiku*, Vol. 1 : 282)

雪の竹 / *Yuki no take* merupakan pohon bambu yang tertutup salju. Inilah yang merupakan makna secara denotasi, selanjutnya bambu dalam masyarakat pendukungnya terdapat sistem mitos dimana bambu merupakan gagasan representasi sesuatu yang sosok yang kuat, meskipun diberatkan dengan banyak

beban. 雪の竹 / *Yuki no take* merupakan keadaan saat pohon bambu tertutupi oleh timbunan salju, meskipun tumpukan salju itu lama-lama memberatkan namun tidak menumbangkan pohon bambu. Kemudian hal itu merupakan mitos yang membuat simbol *take* dalam 雪の竹 / *Yuki no take* yang dipersonkan menjadi representasi dari sesuatu yang sangat kuat. Selengkapnya penjelasan ini diringkas dalam skema semiotika sistem mitos 竹箒 / *take bouki* berikut.

Bahasa (Sistem Primer)	1. <i>Signifier</i> Salju di atas pohon bambu (雪の竹)	2. <i>Signified</i> Pohon bambu yang tertutup salju
	3. <i>Sign</i> Salju di atas pohon bambu	II. <i>SIGNIFIED</i> Seorang Yosa Buson, penyair dari <i>haiku</i> tersebut
MITOS (Sistem Sekunder)	I. <i>SIGNIFIER</i>	
	III. <i>SIGN</i> Sosok yang kuat, meskipun diberatkan dengan banyak beban	

Tabel 1.2 Skema semiotika 雪の竹

Pada sistem primer, Salju di atas pohon bambu (*signifier*) adalah (*signified*) Pohon bambu yang tertutup salju. Untuk membedakannya dengan sistem primer, pada sistem sekunder Roland Barthes menandainya dengan angka Romawi dan huruf kapital. Sapu bambu (*SIGNIFIER*) adalah representasi dari sosok seseorang

Seorang Yosa Buson, yang mana merupakan penyair dari *haiku* tersebut (*SIGNIFIED*). *SIGNIFIER* dan *SIGNIFIED* menyatu melalui sistem mitos yang diterima oleh masyarakat sehingga bambu menjadi simbol dari kekuatan, meskipun diberatkan dengan banyak beban.

3.3.3 Skema Penggambaran Makna Simbol *Take* dalam *Haiku* 3

初雪の
底をたたけば
竹の月

Hatsu yuki no
Soko wo tatakeba
Take no tsuki

Salju pertama
Mengetuk-ngetuk langit
Bulan di atas bambu

(*History of Haiku*, Vol. 2 : 39)

竹の月 / *Take no tsuki* memiliki arti bulan yang berada di atas pohon bambu. Inilah yang merupakan makna secara denotasi, selanjutnya bambu dalam masyarakat pendukungnya terdapat sistem mitos dimana bambu merupakan gagasan representasi sesuatu yang suci dan identik dengan suasana yang dekat dengan Tuhan. Kemudian hal itu merupakan mitos yang membuat simbol *take* dalam 竹の月 / *Take no tsuki* yang dipersonkan menjadi representasi dari sesuatu yang suci dan identik dengan suasana yang dekat dengan Tuhan. Selengkapnya

penjelasan ini diringkas dalam skema semiotika sistem mitos 竹の月/ *Take no tsuki* berikut.

Bahasa (Sistem Primer)	1. <i>Signifier</i> Bulan di atas pohon bambu (竹の月)	2. <i>Signified</i> Pohon bambu yang diterangi sinar bulan
	3. <i>Sign</i> Bulan di atas pohon bambu I. <i>SIGNIFIER</i>	II. <i>SIGNIFIED</i> Perwujudan dari Tuhan atau Dewa
MITOS (Sistem Sekunder)	III. <i>SIGN</i> Sesuatu yang suci dan identik dengan suasana yang dekat dengan Tuhan	

Tabel 1.3 Skema semiotika mitos 竹の月

Pada sistem primer, Bulan di atas pohon bambu (*signifier*) adalah (*signified*) Pohon bambu yang diterangi sinar bulan. Untuk membedakannya dengan sistem primer, pada sistem sekunder Roland Barthes menandainya dengan angka Romawi dan huruf kapital. Sapa bambu (*SIGNIFIER*) adalah representasi dari perwujudan dari Tuhan atau Dewa (*SIGNIFIED*). *SIGNIFIER* dan *SIGNIFIED* menyatu melalui sistem mitos yang diterima oleh masyarakat sehingga bambu menjadi sesuatu yang suci dan identik dengan suasana yang dekat dengan Tuhan

3.3.4 Skema Penggambaran Makna Simbol *Take* dalam *Haiku* 4

稲妻に
こぼるる音や
竹の露

Inazuma ya
Koboruru oto ya
Take no tsuyu

Saat petir menyambar
Aku mendengar suara embun menetes
Dari bambu

(History of Haiku, Vol. 3 : 700)

竹の露 / *Take no tsuyu* memiliki arti embun di pohon bambu. Inilah yang merupakan makna secara denotasi, selanjutnya bambu dalam masyarakat pendukungnya terdapat sistem mitos dimana bambu merupakan Sebagai penjaga dan pelindung dari hal-hal buruk yang ada di sekitar. 竹の露 / *Take no tsuyu* merupakan keadaan saat embun menetes dari ujung pohon bambu. Kemudian hal itu merupakan mitos yang membuat simbol *take* dalam 竹の露 / *Take no tsuyu* yang dipersonkan menjadi representasi dari penjaga dan pelindung dari hal-hal buruk yang ada di sekitar. Selengkapnya penjelasan ini diringkas dalam skema semiotika sistem mitos 竹の露 / *Take no tsuyu* berikut.

Bahasa (Sistem Primer)	1. <i>Signifier</i> Embun di pohon bambu (竹の露)	2. <i>Signified</i> Embun yang menetes dari pohon bambu
	3. <i>Sign</i> Embun di pohon bambu I. <i>SIGNIFIER</i>	II. <i>SIGNIFIED</i> Bambu sebagai sosok seorang penjaga dan pelindung
MITOS (Sistem Sekunder)	III. <i>SIGN</i> Sebagai penjaga dan pelindung dari hal-hal buruk yang ada di sekitar	

Tabel 1.4 Skema semiotika mitos 竹の露

Pada sistem primer, embun di pohon bambu (*signifier*) adalah (*signified*) embun yang menetes dari pohon bamboo. Untuk membedakannya dengan sistem primer, pada sistem sekunder Roland Barthes menandainya dengan angka Romawi dan huruf kapital. Sapu bambu (*SIGNIFIER*) adalah representasi dari sebagai sosok seorang penjaga dan pelindung (*SIGNIFIED*). *SIGNIFIER* dan *SIGNIFIED* menyatu melalui sistem mitos yang diterima oleh masyarakat sehingga bambu menjadi simbol dari seorang penjaga dan pelindung sebagai penjaga dan pelindung dari hal-hal buruk yang ada di sekitar.

BAB IV

SIMPULAN

Berdasar analisis yang telah dilakukan dan dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa untuk dapat memahami makna secara keseluruhan dari sebuah puisi perlu dilakukan analisis struktural dan semiotik dari *haiku* tersebut. Untuk menganalisis unsur struktural dalam *haiku* ini penulis menggunakan teori analisis struktural milik Redyanto Noor. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis unsur semiotik penulis menggunakan teori dari Roland Barthes. Kajian secara struktural merupakan metode yang tepat untuk menganalisis puisi karena puisi banyak mengandung simbol dan unsur-unsur pembangun seperti unsur struktur fisik dan batin. Mengungkap makna secara keseluruhan yang tersirat pada puisi, secara tidak langsung ditemukan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Pada penelitian ini penulis menganalisis empat *haiku* karya Yosa Buson. Namun dari keempat *haiku* tersebut, hanya ada dua *haiku* yang memiliki struktur fisik puisi lengkap (diksi, citraan, kata konkret, dan majas). Sedangkan dua lainnya tidak memiliki majas di dalamnya.

Struktur batin pada *haiku* karya Yosa Buson banyak menggambarkan keadaan musim di Jepang, peristiwa yang terjadi di sekitar penyair dan perasaan si penyair. *Haiku* yang diteliti banyak mengandung pesan yang ingin disampaikan penyair. Pesan yang ingin disampaikan banyak ditujukan kepada orang-orang sekitar yang berada di lingkungan penyair pada zaman Edo di Jepang.

Simbol 竹 / *take* / bambu pada *haiku* yang diteliti banyak mengandung makna. Salah satu contoh makna simbol tersebut adalah 竹 / *take* / bambu sebagai representasi dari seseorang yang kuat, yang tetap berdiri kokoh meskipun banyak beban yang memberatkan. Salju di atas pohon bambu (*signifier*) adalah pohon bambu yang tertutup salju (*signified*). Untuk membedakannya dengan sistem primer, pada sistem sekunder Roland Barthes menandainya dengan angka Romawi dan huruf kapital. Pohon bambu yang tertutup salju (*SIGNIFIER*) adalah representasi dari seorang Yosa Buson, yang mana merupakan penyair dari *haiku* tersebut (*SIGNIFIED*). *SIGNIFIER* dan *SIGNIFIED* menyatu melalui sistem mitos yang diterima oleh masyarakat sehingga bambu menjadi simbol dari kekuatan, meskipun diberatkan dengan banyak beban.

Kemudian makna-makna tersebut juga berhubungan dengan mitos yang dipercayai oleh masyarakat Jepang. Peneliti menemukan ada beberapa wacana yang terdapat pada *haikukarya* Yosa Buson yaitu wacana sosial menggambarkan kondisi hubungan sosial yang terjadi di sekitar penyair pada zamannya. Wacana tentang keadaan alam saat *haiku* tersebut dibuat. Dan juga wacana tentang hubungan makhluk hidup dengan pencipta-Nya. *Haiku-haiku* karya Yosa Buson banyak memiliki tema keindahan, dan merupakan salah satu dari ciri khas *haiku* karya Yosa Buson.

Penulis berharap ke depannya akan semakin banyak penelitian mengenai *haiku-haiku* Jepang, khususnya *haiku* karya Yosa Buson mengingat belum banyak penelitian yang menggunakan *haiku* karya Yosa Buson sebagai objek penelitiannya. Selain menganalisis struktur fisik dan batin *haiku*, juga analisis

simbol secara semiotik, penelitian selanjutnya bisa menjadikan analisis *haiku* dan hubungan dengan latar belakang kehidupan Yosa Buson sebagai tema penelitian.

要旨

本論文の題名は『「History of Haiku」のアンソロジーにおける竹のシンボルの意味「記号論研究」』である。この題名を選んだ理由は、与謝蕪村が日本の有名な画家と詩人の一人からである。さらに、インドネシアにおいて、与謝蕪村の俳句に関する研究があまりないと思うからである。したがって、与謝蕪村の俳句を様々な面から研究することに興味を持つ人が増えるように、筆者は与謝蕪村の俳句を素材として使っていた。与謝蕪村の俳句が自然界から多くのシンボルが含まれている。それで本研究の目的は、俳句の外面的の構造と内面的の構造がどのように理解され、俳句にある竹のシンボルの意味を調べるためである。

本研究で筆者は、文献調査研究という研究方法を使って、それはウェブサイト、およびオンラインジャーナルにあるデータを集めたり記録したり分析したりする方法である。主なデータとして筆者は与謝蕪村の俳句を使って、まず詩の外面的の構造と内面的の構造を分析して、Roland Barthes の記号理論で竹のシンボルの意味を調べた。詩の構造を分析するために、筆者は 2007 年に Redyanto Noor が書いた「Pengantar Pengkajian Sastra」を使用して、記号論的を分析するに関しては、Roland Barthes が書いた 1964 年に「Elements of Semiology」と 1957 年に「Mythologies」と言う本を使用している。

俳句は日本からの詩で、その商標は 3 行で 5-7-5 の音節で構成されている。さらに、俳句の特徴は季語があることである。俳句という言葉が現れたのは、正岡子規が導入した 19 世紀末であった。外面的の構造は、叙述、イメージ、具体的な言葉、および言語スタイルで内面的の構造は、テーマ、感情、トーン、雰囲気、委任である。与謝蕪村による俳句の分析結果として下記に示す。

1. 散る花の
反故になるや
竹箒

上記の詩の外面的の構造は、俳句の詩語が、「散る花の」という言葉にあって、見つかった画像は視覚画像のことだと思う。またその俳句の具体的な言葉は、散る花の最初の行にある。なぜなら、その言葉は感覚で捕らえてイメージが現れるからである。しかし、その俳句には言語スタイルのことがないと思う。

上記の詩の内面的の構造は次のような説明できる。まず、テーマのことである。テーマとしては「人間の一生涯」のことである。それは俳句にある、「散る花の」という言葉は咲いたり散ったりし続ける花が人間の生死という人間の一生涯を例えるからだと思う。次は感情のことである。その俳句の感情は「幸い」と「楽しみ」のことである。その俳句は春に関して描いてあるからである。それから、トーンと雰囲気のことである。その俳句のトーンと雰囲気は、春の雰囲気を表す。それから、この俳句通して詩人は、生まれたものは死ぬはずだというメッセージを伝えたいと思うか

らである。また、この俳句での竹のシンボルは周囲の環境に従うことができる強い人を表すだと思う。

2. 愚に耐えよと
窓を暗くす
雪の竹

上記の詩の外面的の構造は、俳句の詩語が、第2列の「窓を暗くす」という言葉にあって、見つかった画像は聴覚画像だと思って、句の具体的な言葉は、「窓を暗くす」の最初の行にある。この俳句にあるイメージは聴覚である。その俳句に含まれている言語スタイルは「擬人化」である。それは物を擬人化になるという言語スタイルである。

上記の詩の内的的の構造は、次のような説明できる。テーマは「詩人が感じた怒りの気持ち」のことである。それは、その俳句にある「愚に耐えよと」という言葉から見られる。その言葉は詩人としての与謝蕪村の受け入れない周りに対しての怒りの気持ちを示しているからだと思う。その俳句の感情は「失望」であって、俳句のトーンと雰囲気は、「詩人が読者に語りかける」ことだと思う。この俳句通して、詩人は、他人に役に立たないと思っても、自分の作品が価値があることを証明して、よく頑張ろうということ伝えたいと思う。

与謝蕪村の俳句を分析した結果、全ての俳句は外面的の構造と内的構造の要素を持っているが、第1俳句と第4俳句の言語スタイルがないと思う。また、この俳句での竹のシンボルは与謝蕪村の生活を表してどんな問題をかかっても、竹のように強く生きるだと思う。

分析した後、筆者は俳句にある構造のことだけではなく、その俳句も日本の文化を表すことができるというのが分かるようになった。本論文に筆者は構造の要素と竹のシンボルしか研究しないので、機会があったら与謝蕪村の生活と彼の俳句の内容の関係を分析したいと思う。

DAFTAR PUSTAKA

- Abdian, Farah Lies. 2016. "Pemaknaan Struktural pada Kumpulan Puisi Karya Kobayashi Issa" Skripsi S-1 Universitas Diponegoro.
- Al-Maqassary, Aldi. 2016. "Pengertian Semiotik" dalam <http://www.e-jurnal.com/2014/02/pengertian-semiotik.html/> (diakses 2 Maret 2018).
- Barthes, Roland. 1964. *Elements of Semiology*. Perancis: Éditions du Seuil.
- _____. 1957. *Mythology*. Perancis: Éditions du Seuil.
- Blyth, R. H. 1976. *A History of Haiku volume 1*. Tokyo: The Hokuseido Press.
- _____. 1973. *A History of Haiku volume 2*. Tokyo: The Hokuseido Press.
- _____. 1987. *A History of Haiku volume 3*. Tokyo: The Hokuseido Press.
- Fiske, John. *Cultural and Communication Studies: Suatu Pengantar Paling Komprehensif. Cetakan ke 4*. Diterjemahkan oleh Yosol Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hermintoyo, M. 2013. *Kode Bahasa Dan Sastra: Kalimat Metaforis Lirik Lagu Populer*. Semarang: Gigih Pustidaka Mandiri.
- Jabrohim. 2015. *Teori Penulisan Sastra*. Yogyakarta: Pustidaka Pelajar.
- Kutha, Nyoman. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malik. 2017. "Unsur Intrinsik dan Ektrinsik Puisi Lengkap Beserta Penjelasan" dalam <http://mengakujenius.com/unsur-intrinsik-dan-ekstrinsik-puisi-lengkap-beserta-penjelasan/> (diakses 3 Maret 2018).
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.

Mudjiyanto, Bambang & Emilsyah Nur. 2013. *Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi*. Jurnal. Volume 16 No. 1. Makassar: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar.

Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Permatasari, Suci Dyah. 2016. "Pemaknaan dari Simbol-Simbol Alam Dalam *Haiku* Karya Matsu Basho dan Shi Karya Kanai Cho (Sebuah Kajian Semiotika)". Jurnal Japanese Literature Vol. 2 No.1 Hal. 1-9 dalam <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/japliterature> (diakses 8 Oktober 2017).

Persinger, Allan. 2013. "Foxfire: the Selected Poems of Yosa Buson, a Translation" Disertasi University of Wisconsin-Milwaukee.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sari, Ivana Widya. 2011. "Analisa Makna Simbolik Bunga Sakura Dalam *Haiku* Karya Matsu Basho" Skripsi S-1 Universitas Sumatera Utara.

Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____ 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Solihin, Ahmad. 2014. "Pengertian dan Makna Puisi Sebagai Karya Sastra" dalam <https://visiuniversal.blogspot.co.id/2014/02/pengertian-dan-makna-puisi-sebagai.html> (diakses 8 Oktober 2017).

Sue, Aprik. 2017. "Analisis Struktural Puisi Penerimaan Karya Chairil Anwar" dalam https://www.academia.edu/13321913/Analisis_Struktural_Puisi_Penerimaan_Karya_Chairil_Anwar (diakses 10 Oktober 2017).

Suroso (dkk.). 2009. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.

BIODATA PENULIS

Nama : Robiah Adawiah
NIM : 13050114130038
Tempat, tanggal lahir : Cilacap, 9 Oktober 1996
Alamat : Taman Cibodas Blok K9 no.14, Tangerang
Nama Orang Tua : Kasum Susanto dan Nurazah
e-mail : robiah_adawiah@rocketmail.com



Riwayat Pendidikan

1. RA Riyadhul Muhajirin : 2001-2002
2. SD Negeri Taman Cibodas : 2002-2008
3. SMP Negeri 9 Tangerang : 2008-2011
4. SMK Pariwisata Gema Gawita : 2011-2014
5. Universitas Diponegoro : 2014-2018

Pengalaman Organisasi

1. Anggota UKM Taekwondo Undip 2014-2018
2. Eksekutif Muda PSDM BEM Fakultas Ilmu Budaya Undip 2015
3. Staff Ahli PSDM BEM Fakultas Ilmu Budaya Undip 2016
4. Pengurus Inti UKM Taekwondo Undip 2016
5. Anggota Korin Club Fakultas Ilmu Budaya Undip 2016
6. Sekretaris Korin Club Fakultas Ilmu Budaya Undip 2017